

**SASTRA LISAN *MANTRA TOLAK BALA*  
DI KENAGARIAN SILANTAI KECAMATAN SUMPUR KUDUS  
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SANDRA KURNIAWAN  
NIM 85841 / 2007**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sandra Kurniawan  
NIM : 2007/85841

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Sastra Lisan Mantra Tolak Bala  
Di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus  
Kabupaten Sijunjung**

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Drs. M. Atar Semi.

Tanda tangan  
1. ....

2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

2. ....

3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

3. ....

4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. E., M.A.

4. ....

5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

5. ....

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

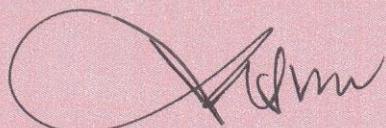
### **SKRIPSI**

Judul : Sastra Lisan *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai  
Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung  
Nama : Sandra Kurniawan  
NIM : 2007/85841  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / BAM  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



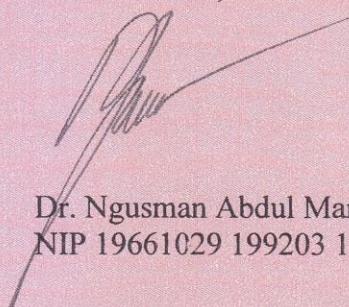
Prof. Drs. M. Atar Semi  
NIP. 19411231.196605.1.001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP. 19660206.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.  
NIP 19661029 199203 1 002

## ABSTRAK

**Sandra kurniawan, 2012.** “Sastra Lisan *Mantra Tolak Bala* di Kanagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Objek dalam penelitian ini adalah Sastra Lisan *Mantra Tolak Bala* di Kanagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kurangnya pengenalan mantra kepada generasi muda, sehingga mengancam keberadaan mantra tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang struktur teks mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan *mantra tolak bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Struktur yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembukaan, isi, dan penutupan mantra. Aspek pendukung pembacaan mantra yang dikaji adalah; (1) waktu membacakan mantra, (2) tempat membacakan mantra, (3) peristiwa atau kesempatan membaca mantra, (4) Pelaku membacakan mantra, (5) perlengkapan dalam membacakan mantra, (6) pakaian dalam membacakan mantra, dan (7) cara membacakan mantra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti mewawancara informan. Informan yang diwawancara berjumlah lima orang, informan penelitian ini adalah masyarakat Silantai kecamatan Sumpur Kudus. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan *tape recorder/ handphone* untuk merekam informasi pada saat wawancara berlangsung. Mantra digunakan untuk mengobati penyakit atau musibah yang datang di suatu Nagari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks *Mantra Tolak Bala* terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berupa pengucapan *basmallah*, pembukaan pada setiap mantra selalu diawali dengan pujiyan kepada Allah, sedangkan isi mantra adalah dukun atau pawang meminta kepada Allah agar penyakit atau bencana yang datang disuatu Nagari dihilangkan, dan penutupan mantra dukun atau pawang selalu membaca *alhamdullahirabbilalamiin*. Dari segi aspek pendukung pembacaan *Mantra Tolak Bala* adalah; Waktu membacakan mantra adalah bebas. Pelaku membawakan mantra adalah mereka yang dikenal memiliki berbagai macam mantra tetapi profesi mereka bukan sebagai dukun semata, mereka adalah orang-orang yang dikenal sebagai tokoh masyarakat atau orang yang dituakan di dalam kaumnya. Pakaian dalam membawakan mantra adalah bebas, artinya harus bersih dan rapi. Perlengkapan dalam menggunakan mantra adalah kemenyan, satu emas, dan satu potong kain. Tempat membawakan mantra adalah di perbatasan Nagari, di tempat keramat, dan di hutan.

Tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala* di Kanagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, yaitu diwariskan kepada keluarga terdekat

atau anggota masyarakat dan berguru. Pewarisan mantra ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi syarat dan ketentuan yaitu harus beragama islam, sudah cukup umur, sehat akal, dan sehat fisik (berani) dan berkelakuan baik.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul, "**Sastra Lisan Mantra Tolak Bala di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung**". Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Drs. M. Atar Semi selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini, (2) Bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan membimbing dalam penulisan skripsi ini, (3) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. selaku penguji I, (4) Drs. Hamidin Dt. RE., M.A. selaku penguji II, (5) M. Ismail Nst., S.S., M.A. selaku penguji III, (6) Dr. Ngusman, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) semua dosen dan staf yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah yang telah membantu dalam semua hal, dan (8) teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran serta bimbingan dari pembaca, semoga motivasi dan bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan di jalan Allah Swt.

Padang, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	iii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Rumusan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Manfaat Penelitian .....	3
F. Definisi Operasional.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	5
1. Mantra Sebagai Suatu Bentuk Folklor Indonesia.....	5
2. Hakikat Mantra.....	7
3. Mantra sebagai Suatu Bentuk Sastra Lisan .....	8
4. Konsep Dasar Teori Struktur.....	10
5. Aspek Pendukung Pembaca Mantra .....	12
6. Tradisi Pewarisan Mantra.....	14
B. Penelitian yang Relevan .....	16
C. Kerangka Konseptual .....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	18
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Penelitian .....	18
C. Informasi Penelitian .....	19
D. Instrumen Penelitian .....	20
E. Teknik Pengumpulan Data .....	20
F. Teknik Analisis Data .....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	22
B. Pembahasan .....	25
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	49
B. Implikasi Mantra Tolak Bala dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra	50
C. Saran .....	52
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	53
<b>LAMPIRAN.....</b>	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang sastra tidak terlepas dari persoalan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan proses belajar. Kesusasteraan sebagai salah satu bentuk seni merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir, dengan memahami sebuah kesusasteraan dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat di tempat sastra itu tumbuh, bahwa kesusasteraan merupakan pengungkapan dan fakta artistik dan imajinasi sebagai manifestasi dari kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa mediumnya dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan. Berdasarkan pendapat diatas, sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berdasarkan proses kreatif, di dalamnya terdapat nilai dan norma kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra lisan pada dasarnya berfungsi untuk menata kehidupan yang terkandung dalam masyarakat. Nilai kehidupan yang terkandung dalam sastra lisan tersebut seperti nilai-nilai sosial, budaya bahkan nilai agama.

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan di Minangkabau yang tertua dalam sastra Indonesia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan dan menelaah bentuk mantra tersebut. Mantra merupakan aspek kebudayaan daerah, mantra mencerminkan suatu nilai-nilai budaya yang

dianut atau diemban oleh pendukung bahasa daerah tersebut. Nilai-nilai itu dapat diangkat kepermukaan supaya maknanya dapat diserap oleh sebagian masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Silantai.

Perkembangan zaman membuat teknologi semakin canggih terutama pada pengobatan modern. Pengobatan tradisional yang disertai mantra-mantra yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Mantra ini mengalami kemunduran dan hampir punah dalam masyarakat pemiliknya. Tetapi di daerah-daerah yang masih yakin dengan suatu kepercayaan yang mistis seperti Silantai. Silantai merupakan daerah yang terletak di kawasan yang jauh dari keramaian kota. Oleh karena itu, jika ada suatu musibah seperti penyakit yang datang di suatu Nagari tersebut memanggil dukun untuk membacakan *Mantra Tolak Bala*.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Penulis memilih Silantai sebagai latar penelitian karena, penelitian tentang *Mantra Tolak Bala* belum pernah dilakukan di Kenagarian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung di dalam mantra yang erat kaitannya terhadap pemeliharaan dan pelestarian sastra daerah Kenagarian Silantai khususnya dan sastra Indonesia umumnya. Sebagai wujud kepedulian terhadap keberadaan sastra lisan, peneliti tertarik untuk meneliti sastra lisan *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, berdasarkan struktur teks, aspek pendukung, dan tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala*.

## B. Fokus Masalah

Sastra lisan Minangkabau sangat beragam, salah satunya mantra. Banyak hal yang diteliti tentang mantra, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, penelitian ini difokuskan kepada analisis struktur aspek pendukung, dan tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

## C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur teks *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung? (2) Apa sajakah aspek-aspek pendukung pemakaian *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung? (3) Bagaimanakah tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) struktur *Mantra Tolak Bala*, (2) aspek pendukung *Mantra Tolak Bala*, dan (3) tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: Pertama, lembaga pendidikan sastra, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengajaran Budaya

Alam Minangkabau (BAM). *Kedua*, pembaca dapat menambah imformasi keberadaan *Mantra Tolak Bala* sebagai bagian dari sastra lisan Indonesia. *Ketiga*, penulis menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra lisan di Kenagarian Silantai.

#### **F. Definisi Operasional**

Penggunaan istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Struktur* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yaitu unsur fisik dan unsur batin.
2. *Mantra* adalah ucapan atau bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan gaib yang dibacakan oleh pawang atau dukun dengan maksud dan tujuan pembacaannya sesuai dengan keinginan pembaca mantra tersebut.
3. *Tolak Bala* adalah mantra yang digunakan dukun atau pawang untuk menolak musibah atau mengobati penyakit yang menimpa suatu kampung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang berhubungan dengan mantra sebagai bentuk folklor Indonesia, hakikat mantra, mantra sebagai suatu sastra lisan, struktur mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra.

##### **1. Mantra sebagai Suatu Bentuk Folklor Indonesia**

Setiap daerah di nusantara ini terdapat budaya daerah yang merupakan sumber budaya nasional. Semua ini merupakan pencerminan dari masyarakat yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di segala bidang. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, yang berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1-2) mengemukakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri pengenal itu antara lain memiliki persamaan warna kulit, bentuk rambut dan taraf kehidupan serta agama yang sama, sedangkan yang dimaksud *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Danandjaja (1984: 2) memberikan batasan folklor sebagai berikut:

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah kebudayaan yang dimiliki dan tersebar pada masyarakat secara tradisional dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan cara pewarisannya, baik dalam bentuk lisan maupun dengan menggunakan contoh yang diikuti dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor yang sering dijadikan sebagai objek penelitian sebagai upaya untuk mengidentifikasi jenis folklor ini agar tidak punah. Menurut Danandjaja (1984:21) yang termasuk kedalam folklor lisan adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat.

Mantra dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis folklor lisan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah, termasuk di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Penggolongan mantra sebagai sastra lisan disebabkan mantra merupakan puisi rakyat yang berbentuk kepercayaan rakyat, seperti yang ditemukan oleh Danandjaja (1984:46) bahwa puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra yang disampaikan secara lisan oleh pawang atau dukun dalam suatu kegiatan atau kesempatan

## 2. Hakikat Mantra

Pengertian mantra menurut Iskandar (dalam Soedijono dkk, 1987:13) adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib atau jampi-jampi. Secara etimologi, *mantra* berasal dari bahasa yang berarti mantera atau doa. Menurut Medan (1988:11-12) mantra adalah semacam bentuk bahasa yang khusus dipakai sebagai alat berkomunikasi dengan yang absrak dan dalam hal ini ada hubungan dialog dengan yang tidak konkret.

Semi, dkk (1979:13) mengemukakan bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat-kalimat yang diucapkan dengan tujuan untuk dapat menimbulkan atau mendatangkan kuasa gaib dan juga digunakan dalam obat-obatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:713-714) disebutkan mantra adalah perkataan atau ucapan yang susunannya berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang diucapkan oleh Dukun atau Pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah ucapan atau bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan gaib yang dibacakan Pawang atau Dukun, misalnya untuk mencegah kejahatan, keselamatan, dan penyembuhan.

Pengunaan mantra berkedudukan sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang diucapkan oleh seseorang pembaca mantra dengan menyebutkan tujuannya, baik itu untuk kebaikan maupun untuk kejahatan.

### **3. Mantra Sebagai Suatu Bentuk Sastra Lisan**

Kesusasteraan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan merupakan cermin dari kehidupan masyarakat tempat itu berada.

Salah satu corak kebudayaan adalah kesusasteraan yang merupakan cabang dari kesenian, seperti yang dikemukakan oleh Semi (1993:1) sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu, berbagai pikiran dan perasaan disampaikan melalui kesusasteraan.

Berdasarkan bahasa sebagai pengungkapan sastra, maka bentuk sastra dibagi yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Menurut Atmazaki (2007:133-144) perbedaan yang mendasar antara sastra lisan dan sastra tulis adalah bentuk komunikasi, perkembangan dan keutuhan, serta pemahaman. Ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut: (a) penyebaran dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (b) lahir dalam masyarakat tradisional, (c) mengambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (d) bercorak puitis,dan (e) tidak memeta.

Semi (1984:2) mengemukakan bahwa sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dengan menggunakan bahasa sebagai alat pengungkap sastra, maka sastra dapat dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan.

Baker (1981:1) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut kemulut. Sastra lisan berkaitan

erat dengan tradisi masyarakat, karena tradisi sastra lisan diwariskan secara lisan, maka bahasa memegang peranan penting dalam sastra lisan.

Sastra lisan menurut Ahmad (1983:2) merupakan sastra yang disebarluaskan secara tradisi lisan, maka media yang digunakan adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat dimana sastra itu hidup dan berkembang. Demikian pula sastra lisan yang terdapat di Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau, disebut dengan sastra lisan Minangkabau.

Barnet (dalam Fitri, 2003:12) menyatakan bahwa sastra lisan itu sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi, sastra masyarakat dalam suatu kebudayaan yang disebarluaskan turun temurun sebagai sastra lisan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penyebarannya, baik dari segi ruang dan waktu melalui mulut.
- b. Lahir dari masyarakat bercorak tradisional.
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.
- d. Bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang.
- e. Tidak mementingkan fakta, tetapi mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan.
- f. Menggunakan gaya bahasa.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah mantra. Pada hakikatnya mantra menurut Iskandar (dalam Soedjijono, 1987:13) adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib, jampi.

Penggunaan mantra berkedudukan sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, yang diucapkan oleh seorang pembaca mantra dengan menyampaikan tujuannya baik itu untuk kebaikan, maupun untuk kejahanan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat yang mengandung norma-norma kehidupan yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke telinga) dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan merupakan kebiasaan bagi masyarakat pendukungnya.

#### **4. Konsep Dasar Teori Struktur**

Studi tentang teori struktur dalam sastra pertama kali dirintis oleh kaum Formalis di Rusia. Kelompok ini berpendapat bahwa sastra memiliki unsur yang otonom. Atmazaki (2007:94) menjelaskan bahwa karya sastra mempunyai struktur yang otonom (berdiri sendiri) telah ada sejak Aristoteles menurut buku yang berjudul *Poetic*

Struktur dari segi istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu “structure” yang berarti bentuk. Menurut Zaidan (dalam Feirni, 2004:16) struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur pembentuk karya sastra dengan rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu, struktur pada karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, diantara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan.

Djamaris (2002:10) berpendapat bahwa mantra adalah puisi tertua, mantra juga memperlihatkan bentuk atau struktur pembentuk dalam proses intensifikasi

dan konsentrasi untuk menjadikan bentuk puisi yang ekspresif dan intens, agar mantra menjadi Mangkus.

Mengenai struktur mantra, Soedijono (1987:34) menyatakan struktur teks mantra sebagai sebuah wacana. Spesifikasi dalam teks mantra mencakup pembuka, isi, dan penutup. Begitu pula dalam penelitian ini, mantra digolongkan ke dalam karya sastra lisan Minangkabau karena disampaikan secara lisan. Dalam penyampaian situasi dan suasana waktu itu, akan selalu mempengaruhi juga dimaksudkan untuk berkomunikasi.

Unsur-unsur yang mendukung struktur dalam proses intensifikasi dan konsentrasi di dalam mantra itu menurut Semi, dkk (1979:7) adalah diksi bahasa kias, dan citraan, penggunaan ketiga unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek tertentu yang mengandung unsur gaib, mencari hakikat atau asal usul suatu benda untuk memperkuat keyakinan pembaca mantra, dan ketiganya bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih hidup jelas dalam pikiran dan penginderaan untuk menghasilkan “ kekuatan “ yang diinginkan. Struktur dalam puisi dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur batin dan struktur fisik (Waluyo 1991:28). Struktur batin adalah struktur yang mengungkapkan makna yang hendak dikemukakan penyair dengan perasaan dan suasana, serta imajinasi. Struktur fisik yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi, yaitu unsure diksi, pengimajian, kata konkrit, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tifografi (tata wajah). Pesan persuasif adalah pengungkapan maksud yang bertujuan untuk mempengaruhi suatu zat tertentu yang menggunakan kata seru dan puja, permintaan, perintah, ancaman, serapah, dan penegasan.

## 5. Aspek Pendukung Pembaca Mantra

Pembawaan mantra oleh Pawang atau Dukun menghendaki persyaratan dan cara-cara tertentu supaya efek spiritualnya dapat tercapai. Soedjijono (1987:91-99) berpendapat bahwa pendukung dalam pembacaan mantra antara lain:(a) waktu pembacaan mantra, (b) tempat pembacaan mantra, (c) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, (d) pelaku dalam membawakan mantra, (e) perlengkapan dalam menggunakan mantra, (f) pakaian dalam membawakan mantra, dan (g) cara membawakan mantra.

### a. Waktu Pembacaan Mantra

Waktu adalah faktor yang diperhitungkan dalam pembacaan mantra, karena kaitannya dengan kegiatan religius, waktu menjadi menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembacaan mantra, Soedjijono (1987:93) membagi waktu membawakan mantra sebagai berikut: 1) bebas, 2) malam hari, 3) sore atau senja hari, dan 4) pagi hari.

### b. Tempat Pembacaan Mantra

Soedjijono (1987:94) membagi tempat pembacaan mantra antara lain: (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca dimana saja, (2) tempat khusus yaitu tempat tertentu yang dikhususkan untuk membacakan mantra baik di kamar atau di tempat sepi, dan tempat keperluan , yaitu tempat dimana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek.

### c. Peristiwa atau Kesempatan Dalam Membacakan Mantra

Peristiwa dalam membawakan mantra adalah pada kesempatan apa mantra itu diucapkan. Ada peristiwa khusus mantra Itu dibawakan, seperti upacara

perkawinan dan mengobati orang sakit. Soedijono(1987:95) mengelompokkan peristiwa dibacakan mantra menjadi dua kelompok yaitu pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan dan pada kesempatan memulai suatu kegiatan.

d. Pelaku Membawakan Mantra

Soedijono (1987:95) mengemukakan bahwa mantra dapat dimiliki secara profesional, artinya hanya dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional. Batas antara pemilik profesional ditentukan pula oleh profesi utama pemilik mantra.

e. Perlengkapan dalam Menggunakan Mantra

Perlengkapan dalam menggunakan mantra yaitu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan yang gaib atau bahan-bahan persyaratan yang dipergunakan dalam pembacaan mantra, perlengkapan itu dapat berupa kemenyan, air putih, kunyit dan sebagainya.

f. Pakaian dalam Membawakan Mantra

Pakaian pelaku dalam membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor terkabul atau tidaknya sebuah mantra. Soedijono (1987:98) berpendapat bahwa yang perlu diperhatikan pada pakaian dalam membawakan mantra adalah pakaian itu sopan, bersih, dan suci tanpa ada sesuatu bentuk yang berupa kostum khusus.

#### g. Cara Membawakan Mantra

Cara membacakan mantra yaitu bagaimana sikap pembaca mantra (Dukun) saat membaca mantra, baik secara fisik maupun batin supaya mantra itu menjadi *mangkus* (terkabul). Jadi, cara membawakan sebuah mantra perlu menjadi perhatian, sesuai dengan sistem dan aturan yang telah diperhatikan.

### 6. Tradisi Pewarisan Mantra

Menurut Soedijono (1987:105) berpendapat bahwa seseorang yang hafal mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum “dibeli” dengan laku tertentu. Dibeli artinya di sini adalah suatu ilmu dapat dimiliki oleh seseorang jika sudah melakukan laku tertentu.

Menurut Soedijono (1987:100) untuk memiliki kesaktian gaib dalam rangka memiliki mantra, diperlukan sejumlah laku yang pada dasarnya dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata. Laku hidup sederhana yang dimaksud adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki mantra, sifat tersebut yaitu setia, sentosa, benar, pintar, dan susila. Sifat tersebut menurut Ajimanrawara (dalam Soedijono, 1987:100) adalah setia, sentosa, benar, pintar dan susila.

Setia yaitu kejujuran, kesederhanaan, ketentraman dan kesabaran. Sentosa adalah dengan benih kesentosaan menghasilkan watak rajin, hakikatnya teguh, tidak tergoda dengan godaan baik dari orang lain maupun diri sendiri yang tidak baik, tidak mau mundur sebelum cita-citanya tercapai. Benar adalah perbuatan perasan dan pikiran, dimulai pula dalam mengendalikan panca inderanya tidak digunakan dalam hal-hal yang negatif tetapi untuk suatu kebaikan demi

keselamatan diri sendiri. Pintar adalah menggunakan kepandaian untuk menjaga kelestarian hidupnya dan sesama. Susila adalah melaksanakan hidup dengan memperhatikan adap, bahasa, dan sopan santun.

Laku Tapabrata yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon Pawang atau Dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Menurut Soedjijono (1987:101) laku Tapabrata mencakup antara lain *patigeni*, *ngolowong*, *ngambleng*, *mutih*, *mendhem*, *ngepel*, *ngorowol*, dan *puasa*.

*Patigeni* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu. *Ngolowong* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur beberapa saat saja dan boleh bepergian. *Ngambleng* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar kecuali buang air besar atau kecil. *Mutih* adalah boleh makan tanpa garam, gula atau larutan lain. *Mendhem* adalah tidak boleh makan atau minum dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang. *Ngepel* adalah segala yg dimakan hanya sebanyak hasil segumpal tangan sendiri. *Ngorowol* adalah hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak boleh makan nasi atau lauk pauk. *Puasa* adalah tidak diperkenankan makan dan minum kecuali sangat lapar dan haus.

Berdasarkan persyaratan atau laku dalam proses pewarisan yang dikemukakan oleh soedjijono di atas, di dalam *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penerima mantra, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan penelitian ini sebagai berikut:(1) persyaratan

kepemilikkan mantra sebelum diturunkan yang terbagi yaitu mengenal diri sendiri atau diri sejati dan sedekah pada guru, dan (2) persyaratan menggunakan mantra setelah mantra diperoleh, yang terdiri dari rendah diri, benar, pengasih, taat, jujur, dan sopan.

### **B. Penelitian yang Relevan**

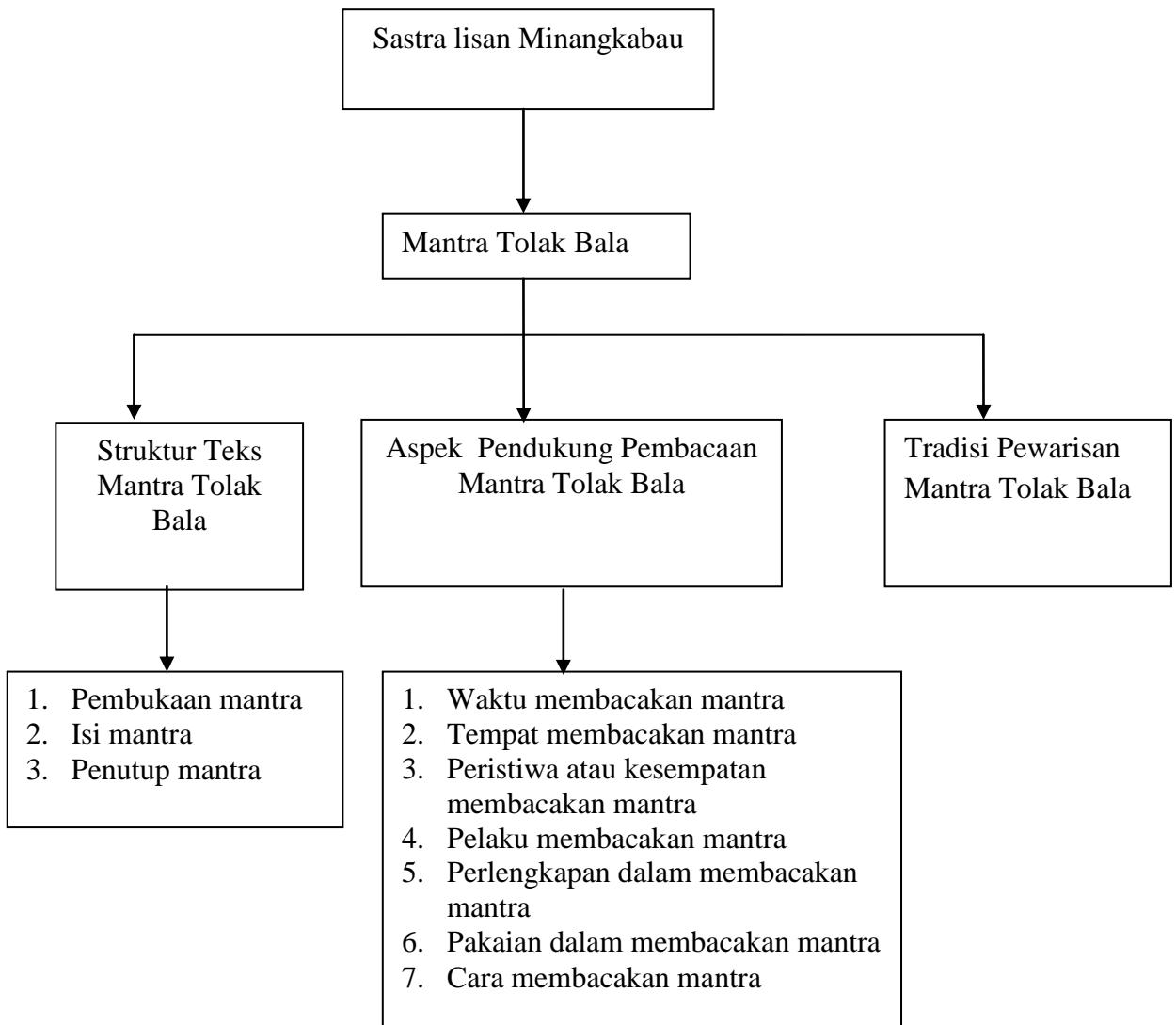
Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah mantra diantaranya penelitian mantra telah dilakukan oleh:

1. Lusia Fitri (2003), meneliti tentang mantra *Pacu Jawi* di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar dari tinjauan semiotik, dalam penelitian ini ditemukan makna dan fungsi mantra pada acara Pacu Jawi di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Tatar.
2. Nordasima (2007), meneliti tentang mantra *Pengobatan Tatagua* di Air Meruap Kinali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, aspek pendukung pembacaan mantra, dan pemakaian mantara Pengobatan di Air Meruap Kinali Pasaman Barat.
3. Nelli Hauzani (2007), meneliti tentang struktur teks mantra *Mamukek Ikan* di Mandi Angin Kecamatan Kinali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks mantra dan pemakai mantra.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada analisis struktur, aspek pendukung, dan tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

### C. Kerangka Konseptual

Mantra adalah karyasastra Minangkabau yang berbentuk lisan. Mantra yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Hal yang dibahas struktur mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, persyaratan dalam proses pewarisan mantra.



**Bagan 1. Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, struktur teks *Mantra Tolak Bala* di kaji dari segi pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Pembukaan menurut informan 1, pada bagian pembukaan dukun atau pawing membaca *astaghfirullaahal adziim*, berbeda dengan informan 2, 3, 4, dan 5 yang langsung membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Pembukaan pada setiap mantra diawali dengan pujiannya kepada Allah. Pada bagian isi mantra terdapat perbedaan antara mantra yang satu dengan mantra yang lainnya, isi mantra 1 dan 5 adalah *Allah hummad fa'ana minalbala i wal wabba i wal fahsyaa illamala yak siful ghairuh(3x)*, *Allah humma idfakna minal bala i wal wabba i wal fahsyaa illamala yak siful ghairup illa anta*, sedangkan mantra 2 adalah *Allah hummad fa'ana in'dal balla(3x)*, *wall waba, wal fahsyaa wal munkaro(3x)*, *malla yad sifu gairuh(3x)*, mantra 3 adalah *Allahummadfa'annal gholaa walballaa walwabaa walfahsyaa walmunkaro Wassuyuufal mukhtalifata wasysya daa ida walmihana maadhoharo minhaaWamaabaathona minbaladinaa khoosutan waminbuldaanil muslimiina'aammatanInnaka alaa kullii syai inqodiirun*. Dan mantra 4 adalah *mamohon penyakit/bancano mintak meniggalkan nagari kami, hilangkan bahoyo dari nagari kami, niscayo di hilangkan Allah, semenjak dari padu awal sampai ahianyo, jauhkan sagalo bahoyo dari nagari kami, jan mambari bahoyo sesuatu juo pun*. Pada bagian isi ini dukun atau pawang meminta kepada Allah untuk

menghilangkan penyakit atau bencana yang datang di suatu Nagari. Pada penutupan mantra setiap informan menutup mantra dengan menggunakan kata-kata yaitu *alhamdulillaahi rabbil alamiin*. Dengan pembacaan *alhamdulillaahi rabbil alamiin* maka berakhirlah pembacaan *Mantra Tolak Bala*.

*Kedua*, aspek pendukung dalam pembacaan *Mantra Tolak Bala* adalah sebagai berikut: (a) waktu membacakan mantra yaitu siang dan malam hari selesai sholat magrib, (b) pelaku membawakan mantra yaitu seorang dukun, tetapi dukun ini bukan hanya sebagai dukun, ia adalah orang yang dikenal di masyarakat atau yang dituakan di daerahnya, (c) pakaian dalam membawakan mantra yaitu bebas tetapi harus bersih, rapi, dan terbebas dari noda, (d) perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu kemenyan, satu emas, dan satu patong kain putih, (e) tempat membawakan mantra yaitu di perbatasan nagari, di kuburan keramat, di sawah, dan di rimbo.

*Ketiga*, tradisi pewarisan *Mantra Tolak Bala* di Kanagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, yaitu diwariskan kepada keluarga terdekat atau anggota masyarakat dan berguru. Pewarisan mantra ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi syarat dan ketentuan yaitu harus beragama islam, sudah cukup umur, sehat akal, dan sehat fisik dan berkelakuan baik.

## **B. Implikasi Mantra Tolak Bala dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Mantra Tolak Bala dapat dijadikan salah satu contoh mantra dalam materi tentang jenis-jenis puisi lama dalam proses pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi

dasar yang berhubungan dengan jenis-jenis puisi lama, seperti yang tertera dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah. Mantra ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh bahan puisi lama pembelajaran tentang puisi lama.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas X, semester I. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Kompetensi dasarnya adalah menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. Indikatornya adalah: (1) mampu menjelaskan jenis-jenis puisi lama, (2) mampu mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair, dan mantra berdasarkan sajian contoh.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang “*Mantra Tolak Bala* di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung” ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi satra di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaiti penugasan, diskusi, dan Tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelum guru menyuruh siswa untuk membaca materi tentang puisi lama. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi dikelas.

Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang jenis-jenis puisi lama beserta ciri-ciri dan contohnya dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair, dan mantra. Dalam pembelajaran materi sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode yang lain. Metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### C. Saran

Pada bagian ini, penulis menyampaikan bahwa penelitian yang berjudul Sastra lisan *Mantra Tolak Bala* di Kanagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung ini merupakan penelitian pertama yang penulis lakukan. Sebagai pemula, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dari segala segi, untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca agar memberikan masukan yang bermanfaat kepada penulis.

Pada bagian ini juga, penulis menyarankan agar penelitian ini bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan sastra lisan Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau sekarang ini hampir hilang. Untuk itu kepada calon sarjana hendaknya peduli terhadap kelestarian sastra lisan rakyat Minangkabau.

Kepada generasi muda penulis mengharapkan agar sebagai generasi penerus dan pewaris budaya hendaknya mau ambil bagian dalam usaha pelestarian budaya daerah Minangkabau. Melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) diharapkan generasi muda muda khususnya pelajar dan mahasiswa mempelajari kembali kebudayaan Minangkabau sehingga kekhawatiran kita terhadap hilangnya kebudayaan kita dapat diatasi.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan bidang budaya. Semoga penelitian ini merupakan langkah awal untuk usaha pelestarian kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Minangkabau.

## KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang. Angkasa Raya.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: P3B Depdikbud
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng dll)*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Fitri, Lusia. 2003. Mantra *Pacu Jawi* di kenegarian Gurun Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten, Tanah Datar: Suatu Tinjauan Semiokis. *Skripsi*. Padang FBSS UNP.
- Hauzani, Nelli. 2007. Struktur teks mantra *Mamukek Ikan* di Mandi Angin Kecamatan Kinali Pasaman Barat. *Skripsi*. Padang. FBSS. UNP.
- Medan, Tamsin. 1988. *Ankologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. Remaja Rosdakaria.
- Nordasima.2007. Struktur Mantra *Pengobatan Tatagua* di Air Meruap Kinali Pasaman Barat. *Skripsi*. Padang. FBSS. UNP.
- Semi, M. Atar, dkk. 1979. *Struktur Mantra Minangkabau*. Padang. FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Penelitian Sastra*. Bandung: Angksa Bandung.
- Soedijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Waluyo, Herman. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.